

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari santri, yang berarti “terpelajar” (*learned*) atau “ulama” (*Scholar*). Jika santri menunjukkan kepada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Jadi yang dimaksud Pesantren adalah tempat belajar bagi para santri. Pesantren disebut juga “Pondok Pesantren”. Kedua sebutan itu seringkali dipergunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebut “Pondok” dan “Pesantren” dengan pengertian yang sama, yaitu “asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji”. Pendeknya kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur “Kiai” (pemilik sekaligus guru), “Pengurus/Pengajar” (santri yang sudah tamat dan dilanjutkan masa pengabdian) “santri” (murid), “masjid” atau “mushala” (tempat belajar), asrama (penginapan santri), dan kitab-kitab klasik Islam (pelajaran).¹

Pengertian pesantren, secara sederhana, dikemukakan oleh Zamahsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren.

¹ Rizky Agustian, “Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al Khairiyah Pusat Citangkil Kota Cilegon” (Banten, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sultan Maulana Hasanuddin, 2018), h. 56.

Ia mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.² Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu (*full time*), kapan harus memulai kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Idealnya pengembangan keperibadian yang dituju ialah keperibadian muslim *kaffah*, bukan sekadar Muslim biasa.³⁴

Pondok Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁵

² Arfandi Arfandi, "Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Total Quality Service," *LISAN ALHAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 13.2 (2019): 239–58.

³ Hambali, "Globalisasi Dan Pendidikan Pesantren," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 13.2 (2017): 213–34.

⁴ Moh Hifzul Muiz, Agus Salim Mansyur, dan Qiqi Yuliati Zaqiah, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Islam Di Sekolah Boarding," *Cross-Border* 4.2 (2021): h. 399-408.

⁵ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013), h. 33.

Pondok Pesantren juga sering dinamakan dengan beberapa istilah, seperti surau, dayah, meunasah, bale, dan rangkang. Dari semua istilah tersebut, Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan istilah yang paling dikenal dan bertahan hingga sekarang. Dapat diambil kesimpulan bahwa Pesantren atau Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat Kiai (pimpinan dan pengajar), santri (murid), tempat belajar, tempat penginapan, dan bahan pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.

b. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulānā Mālik Ibrāhīm pada tahun 1399 M. yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kambangkuning yang waktu itu dihuni oleh tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abū Hurairoh, dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta, Surabaya, karena ini pulaulah Raden Rahmat dikenal dengan sebutan sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan putri sunan Ampel mulai mendirikan beberapa Pesantren baru, seperti

Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁶

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah Kiai. Rumah Kai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah Kiai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari Kiai dan para santri tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.⁷

Pesantren diperkirakan mengalami pertumbuhan pesat sebagai lembaga pendidikan Islam pada abad ke-19. Perkiraan ini didukung oleh dua informasi, *Pertama*, inspeksi pendidikan untuk pribumi oleh Belanda pada tahun 1873 M. menyebutkan jumlah pesantren yang cukup besar, yang berkisar pada angka 20 ribu sampai 25 ribu dengan jumlah santri berkisar pada 300 ribu orang. Melihat besarnya jumlah pesantren tersebut tampaknya pendataan mencakup semua tempat pembelajaran, baik itu pesantren, nggon ngaji, mushala, dan sebagainya.

⁶ Soebahar, h. 34.

⁷ Soebahar, h. 35.

Lepas dari akurasi angka tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa pada saat itu pesantren telah terkonsolidasi sebagai lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, “catatan perjalanan” Snouck Hurgronje pada abad ke 19 di beberapa wilayah Indonesia. Catatan itu tidak hanya mengkonfirmasi adanya sejumlah pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, tetapi juga merekam kehidupan didalamnya, dan menelusuri jaringannya (*network*) dengan Mekkah. Snouck Hurgronje antara lain mengunjungi Garut di Jawa Barat, dan mencatat pesantren Caringin (H. Muhammad Rifa’i), pesantren Sukaregang (Kiai Adrangi), dan pesantren Kiai Koneng (H. Muallim).⁸

c. Komponen Utama Pondok Pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya karena Pesantren itu sendiri memiliki ciri khas dan karakter masing-masing. Namun diantara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi bahwa mayoritas adanya pesantren-pesantren itu memiliki pola serta tujuan yang sama.

Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fisik dan segi non fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok

⁸ Arief Subhan, *Lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: pergumulan antara modernisasi dan identitas*, Cetakan 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2012), h. 70.

pesantren, yaitu: Kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, santri sebagai peserta didik atau siswa, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Adapun yang non fisik, yakni yang terkait dengan komponen non fisik, adalah pengajian (pengajaran agama). Pengajian ini disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum nyaris seragam, yakni standarisasi kerangka sistem nilai baik dan buruk yang menjadi standar kehidupan dan perkembangan pondok pesantren.⁹ Singkatnya bahwa komponen atau elemen dari pesantren itu sendiri adalah adanya sebuah pondok atau asrama-asrama yang didalamnya terdapat beberapa kamar-kamar, mushala, masjid, gedung madrasah, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai dan lain sebagainya.¹⁰

d. Pola Kehidupan di Pondok Pesantren

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang di dalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa *ukhuwah al-Islāmiyah*, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.¹¹ Berdasarkan “pancajiwa” inilah bagaimana pengaruh pendidikan pesantren itu sangat besar. “Pancajiwa” juga

⁹ Soebahar, *Modernisasi pesantren*, h. 37.

¹⁰ Subhan, *Lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: pergumulan antara modernisasi dan identitas*, h. 71.

¹¹ Soebahar, *Modernisasi pesantren*, h. 44.

dijadikan pondasi utama sistem pendidikan. Hal ini karena pembinaan karakter dan mentalitas santri di Pesantren memang sangatlah diutamakan.

Pesantren sangat menekankan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu keislaman (*at-tafāquh fī ad-ddin*) dari pada ilmu-ilmu lain. Dhofier menulis bahwa Pendidikan Pesantren bertujuan “meninggikan moral”, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.¹²

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pesantren merupakan sebuah kultur dengan pola kehidupan yang unik, ia mampu bertahan selama berabad-abad dalam mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Oleh karena itu dalam jangka panjang, pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya.¹³

Pesantren tidak mengenal umur dalam pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Tingkatan seorang santri diukur dari jenis kitab yang dipelajari dan bidang-bidang keilmuan yang dikaji. Dalam sistem pembelajarannya, kitab-kitab elementer khususnya untuk “ilmu-ilmu alat” (seperti Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof), harus

¹² Subhan, *Lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: pergumulan antara modernisasi dan identitas*, h. 73.

¹³ HM Muntahibun Nafis, “Pesantren dan Toleransi Beragama” 02 (2014): h. 203.

dipelajari terlebih dahulu sebelum meningkat pada bidang-bidang keilmuan lain seperti Ilmu Alquran, Ilmu Tafsir Alquran, Hadits, Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlak, Ilmu Fiqh, Kaidah Fiqh, dan Pegon atau tata penulisan makna gundul. Hal ini dilakukan karena dalam Pendidikan Pesantren itu yang diajarkan adalah dengan menggunakan kitab kuning atau kitab gundul. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan kitab yang dipakai adalah kitab-kitab yang memiliki kertas berwarna kuning, kemudian dinamakan kitab gundul, karena para pengkaji kitab di Pesantren menggunakan kitab yang belum memiliki makna, kemudian seorang pengajar akan membacakan makna dari kitab-kitab itu selanjutnya para pengkaji atau para santri akan memaknainya. Oleh sebab itu, para santri diharapkan sudah dapat menguasai ilmu alat terlebih dahulu untuk mempermudah baginya dalam mengkaji kitab-kitab yang notabeneanya semuanya menggunakan gramatika Arab. Sedangkan Ilmu Tasawuf, yang seringkali dikaitkan dengan tarekat tertentu, biasanya dipelajari pada tahap akhir pendidikan pesantren. Hal ini dikarenakan dalam Pendidikan Pesantren terdapat istilah “jangan mengaji ilmu (kitab) yang belum tingkatannya”. Oleh karena itu, Ilmu Taswuf diajarkan pada tahap akhir pembelajaran Pondok Pesantren, karena Ilmu ini merupakan suatu ilmu yang dalam kategori di Pondok Pesantren merupakan kategori ilmu yang paling tinggi, sehingga para pengkajinya juga adalah merupakan santri-santri senior yang dirasa sudah waktunya untuk mengkaji ilmu tersebut.

Dalam pesantren menganut sistem pengajaran sorogan, bandungan, dan weton dengan materi pelajaran agama. Pesantren tipe ini lumrahnya di kategorikan sebagai Pesantren Salafi atau Tradisional. Namun demikian, ketika upaya-upaya inovasi mulai dilakukan, sebagai respon atas temuan-temuan baru, maka komponen pesantrenpun otomatis berubah. Dalam konteks ini misalnya, pesantren tampak mulai melakukan pengembangan pendidikan di bidang keterampilan, pengembangan sistem sekolah umum, atau pengembangan madrasah. Dari sinilah kemudian kategori Pesantren dengan sendirinya berubah dari Pesantren Salafi menjadi Pesantren Khalafi.¹⁴

e. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan terbentuknya Pondok Pesantren adalah: (1) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. (2) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.¹⁵

Menurut Mahfudz, pesantren mempunyai tujuan:

¹⁴ Soebahar, *Modernisasi pesantren*, h. 47.

¹⁵ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke 5 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 235.

- 1) Mendidik dan mengembangkan *fiqhu ad-din* (pendalaman ilmu agama) yang telah banyak membentuk sikap dan perilaku keteladanan, sederhana, mandiri, disiplin, lentur dan menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat termasuk kiai atau ulama dalam skala kecil maupun luas.
 - 2) Sebagai lembaga kemasyarakatan yang mampu menanamkan wawasan kemasyarakatan yang akhirnya para santri mampu membentuk komunitas atau paling tidak mewarnai suatu komunitas yang terbatas maupun yang luas dalam bermasyarakat dan berbangsa, di samping pengabdian, sikap ta'awun, tasammuh dan thaatul ijtima'.¹⁶
- f. Kurikulum Pondok Pesantren
- Ciri-ciri khusus dalam Pondok Pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadist, Tafsir Al-quran, Teologi Islam, Tasawuf, Tarikh, dan Teterika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah “kitab kuning” dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kitab-kitabnya berbahasa Arab, (2) umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma, (3) berisi keilmuan yang cukup berbobot, (4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu

¹⁶ Abdul Qodir, “Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri (Studi Kasus Pesantren Al-Muhajirin Palangka Raya Kalimantan Tengah),” dalam *Alqalam: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.1, no. 1 (Juni dan Desember 2004): h. 60.

kontemporer kerap kali tampak menipis, (5) lazimnya di kaji dan dipelajari di Pondok Pesantren, (6) banyak diantara kertasnya berwarna kuning.¹⁷

Dalam konteks pesantren, kurikulum merupakan suatu rencana pelajaran tertentu yang ingin diajarkan kepada santri untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh pengelola Pesantren, diantara tujuannya adalah:

- 1) Menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat dan kiai atau ulama baik skala kecil maupun luas.
- 2) Menciptakan lulusan (santri) yang mempunyai kemampuan analisis dan kemampuan antisipatif.
- 3) Menjadikan santri berkepribadian muhsin dan memiliki pemahaman agama yang mendalam atau tidak sekedar berpredikat muslim apalagi mukmin.¹⁸

Dari uraian diatas dapat diketahui tentang penyelenggaraan sistem pendidikan di Pondok Pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi:

- a) Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (bandongan dan sorogan), dimana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab

¹⁷ Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 236.

¹⁸ Soebahar, *Modernisasi pesantren*, h. 61.

yang ditulis pada abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di asrama atau pondok.

- b) Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada pada dasarnya sama dengan pondok pesantren diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan (komplek), namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan.
- c) Pondok Pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem Pondok Pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan dan sorogan kepada santri, disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi criteria non formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Berdasarkan tiga bentuk sistem pendidikan diatas, pada kenyataannya sistem yang ketiga saat sekarang banyak bermunculan dan berkembang sebagai bentuk respon atas tuntutan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi era globalisasi. Perpaduan

sistem tradisional dan modern berusaha menemukan solusi atas kelemahan dan kekurangan masing-masing.

Dipihak lain, Pondok Pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Pondok pesnatren yang dikenal dnegan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi dengan khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebgaai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: (1) perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah), (2) pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab, (3) bertambahnya komponen pendidikan Pondok Pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang Islami, dan (4) lulusan Pondok Pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.¹⁹

g. Macam-macam Pondok Pesantren

Menurut Dhoifer, setiap Pesantren berkembang melalui cara-cara yang bervariasi. Pesantren sendiri terbagi ke dalam dua kategori,

¹⁹ Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 237-238.

yaitu salafi dan khalafi. Sedikit berbeda dengan Dhofier, Abdullah Syukri Zarkasyi mengklasifikasikan pesantren ke dalam tiga kategori, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pondok pesantren perpaduan antara tradisional dengan modern.²⁰

Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Departemen Agama dalam hal ini membagi bentuk Pondok Pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan Pondok Pesantren menjadi:

- 1) Pondok Pesantren tipe A adalah Pondok Pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- 2) Pondok Pesantren tipe B adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi).
- 3) Pondok Pesantren tipe C adalah Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar.
- 4) Pondok Pesantren tipe D adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren sekaligus sistem sekolah dan madrasah.²¹

2. *Khidmah*

a. Pengertian *Khidmah*

Dalam kajian teori-teori kepemimpinan, *Khidmah* disebut sebagai servant leadership yang merupakan Kepedulian kepada manusia, yang lebih mampu dan kurang saling melayani lainnya,

²⁰ Soebahar, *Modernisasi pesantren*, h. 48.

²¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 15.

merupakan batu karang yang di atasnya masyarakat yang baik dibangun. servant sebagai pendekatan kepemimpinan dan manajemen yang spesifik, jelas sekali berada dalam kategori perubahan evolusioner yang bersifat organik dan pribadi.²²

Khidmah atau dalam literturnya lain disebut servant muncul pada tahun 1970 yang dikenalkan oleh Greenleaf²³ yang merupakan hasil inspirasi dari *journey to the east* yang merupakan buah pemikiran Herma Hesse.²⁴ Greenleaf memberikan pandangan bahwa pemimpin yang hebat itu adalah pemimpin yang mampu melayani orang lain. Karena sesungguhnya pemimpin sejati muncul dari mereka yang memiliki motivasi tinggi untuk mendedikasikan dirinya dalam membantu orang lain.²⁵ Melayani orang lain dalam hal ini adalah memposisikan karyawan, pelanggan, dan masyarakat sebagai prioritas nomor satu, karena *khidmah* menekankan peningkatan pelayanan kepada orang lain, pendekatan holistik dalam, terciptanya rasa kebersamaan, dan berbagi kekuasaan dalam pengambilan keputusan.

Adapun istilah-istilah dan pengertian ini akan digunakan secara konsisten dalam tulisan ini seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, *khidmah* adalah bentuk pengabdian yang dilakukan oleh

²² Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 7.

²³ Ani Wahyu Rachmawati dan Donald C. Lantu, "Servant Leadership Theory Development & Measurement," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 115 (Februari 2014): h. 387-393.

²⁴ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness 25th Anniversary Edition*, 25th edition (New York: Paulist Press, 2002).

²⁵ Larry C. Spears, *Reflections on Leadership* (Surabaya: Interksara, 2015).

seorang santri kepada kiai, ustadz, atau guru dengan ikhlas, gembira, patuh dan sungguh-sungguh yang bersumber dari dorongan untuk memuliakan dan mencintai guru.²⁶ Berbagai contoh ungkapan yang menggunakan kata *khidmah* di atas menunjukkan hal itu *khidmah* adalah kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan ikhlas dan ikhlas, yaitu dimotivasi oleh kemauan sukarela atau karena kewajiban, baik dalam lingkup hubungan pribadi maupun dalam ruang lingkup lembaga.

Dalam tradisi kehidupan pesantren, istilah *khidmah* pada mulanya lebih dimaknai sebagai karya bakti, bakti, atau bakti seorang santri kepada kiainya, dengan penuh keikhlasan, rasa hormat, penyerahan, dan ketulusan. Di sini kebijaksanaan dapat mengambil berbagai bentuk. Antara lain seperti selalu membersihkan tempat tinggal dan pekarangan kiai, membantu memasak di dapur untuk kiai dan dia keluarga, mencuci baju kiai, membuat dan menyajikan minuman untuk kiai dan tamu, merawat dan mengasuh putra-putri kiai, berbelanja di pasar, menyirami bunga atau tanaman di daerah lingkungan tempat tinggal kiai, menyekolahkan putra-putri kiai, menjadi tukang pangkas kiai, memijat kiai, merawat atau menggembala hewan peliharaan kiai, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan oleh kiai dalam mengajar, menjadi juru tulis kiai, membantu kiai dalam berdagang, menemani bahkan menjadi supir

²⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah* (Kairo: Alamul Kutub, 2008), h. 1.428.

kiai dalam perjalanan, menjaga kiai dari pihak-pihak yang akan mengganggu, dan sebagainya, yang pada umumnya membantu memenuhi kebutuhan kiai dan keluarganya, serta melakukan segala sesuatu yang diperintahkan atau meninggalkan apa yang dilarang oleh kiai. Bentuk-bentuk *khidmah* ini oleh sebagian orang-orang disebut *khidmah bī al-badan* (pengabdian fisik).

Yang terakhir adalah *khidmah bī ad-du'ā*. Yaitu terus menerus mendoakan kiai dan keluarganya. Berdoa kepada Allah Ta'ala agar kiai diberikan bimbingan dan bantuan dalam mendidik siswa dan memimpin pesantren, diberi kesehatan dan perlindungan, serta diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.

Kenyataannya, mungkin saja seorang santri (baik ketika masih mahasiswa atau sudah lulus) hanya melakukan satu hal jenis *khidmah* atau tidak sama sekali, sedangkan yang lain bisa melakukan beberapa bentuk *khidmah* sekaligus, atau beberapa bahkan dapat melakukan semuanya sekaligus. Semua itu lebih ditentukan oleh keikhlasan, keyakinan, dan ketulusan untuk melayani, selain dipengaruhi oleh kesempatan dan kemampuan.

Di sisi lain, jika sebelumnya *khidmah* lebih bersifat pribadi berupa pengabdian sukarela seorang santri kepada kiai dan keluarganya, maka dalam perkembangannya saat ini di beberapa pesantren telah terjadi transformasi *khidmah* menjadi kegiatan kolektif terprogram yang diprakarsai oleh pesantren. Contohnya adalah adanya

program *khidmah tarbawiyah*, yaitu kegiatan pengabdian di bidang pendidikan dan pengajaran dilakukan oleh sekelompok santri di pondok pesantren terpencil untuk jangka waktu tertentu yaitu tidak terlalu lama, yang dibutuhkan oleh pesantren.²⁷ Begitu juga dengan pesantren yang ada mewajibkan mahasiswa untuk memiliki program *khidmah* selama 1 tahun setelah lulus yaitu umumnya dikenal sebagai guru tugas. *Khidmah* seperti ini, meski tidak diniatkan secara langsung bagi kiai sendiri, merupakan bagian dari ketaatan terhadap perintah kiai dan amalan mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya selama menuntut ilmu di masyarakat.

b. Dasar Filosofis dan Dalil *khidmah*

Mengetahui asal usul teori menjadi penting untuk menjelaskan gambaran konkrit dari mana akar munculnya teori tersebut. karenanya *khidmah* memiliki dasar filosofis teori sebagai berikut:

- 1) Motivasi seorang *khidmah* adalah untuk melayani terlebih dahulu dan bukanlah untuk memimpin. Hal ini memberikan paradigma yang selama ini ada bahwa para pemimpin hadir dengan kekuatan dan kekuasaannya dalam mengelola organisasi dan menggerakkan bawahannya.
- 2) *Khidmah* adalah melayani karena dorongan hati nurani.²⁸
- 3) *Khidmah* memandang diri mereka sebagai pelayan, pengabdian.²⁹

²⁷ Putut Waskito dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Gontor," *Eltarbawi: Pendidikan Islam*, 9 no. 02 (2016): h. 142-143.

²⁸ Greenleaf, *Servant Leadership*.

²⁹ Rachmawati dan Lantu, "Servant Leadership Theory Development & Measurement."

Sedangkan *Khidmah* yang diimplementasikan di kalangan Pondok Pesantren tidak terlepas dari tradisi para ulama terdahulu dalam menuntut ilmu kepada seorang guru atau kiai. Adapun dalil-dalil yang mendasarinya adalah sebagai berikut:

Al-Imām Fakhruddīn ar-Rāzi, yang hidup di abad kelima hijriah, dalam kitabnya *Tafsir al-Fakhr ar-Rāzi* atau yang biasa dikenal dengan *Mafātih al-Ghāib*, memiliki kajian yang sangat mendalam dan menakjubkan saat menafsirkan surat al-Kahfi ayat 66 yang menceritakan bagaimana Nabi Musa sebelum berguru kepada Nabi Khidir ‘*alaihima s-salām*.

Allah berfirman:³⁰

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا.

Artinya: Musa berkata kepadanya (Khidir), “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?”(QS. Al-Kahfi ayat 66)

Al-Imām Fakhruddīn ar-Rāzi berhasil memunculkan dua belas adab atau tata karma dalam menuntut ilmu. Akan tetapi dalam tulisan ini, ada poin-poin adab yang pembahasannya mengarah langsung dengan poin *khidmah*, yaitu:

- 1) Mengabdikan dan bersikap *tawāḍu'* (rendah hati) terhadap guru

³⁰ Arham bin Ahmad Yasin, *Mushaf Ash-Shahib* (Depok: Hilal Media, 2022), h. 301.

Dari kisah Nabi Musa yaitu saat menyampaikan maksud bahwa beliau hendak ikut kepada Nabi Khidir dengan kalimat هل أتبعك (bolehkah aku mengikutimu) memberikan sebuah teladan baik sebagai bentuk adab kepada seorang guru. Artinya seharusnya seorang murid sebelum menimba ilmu dari gurunya agar meminta izin terlebih dahulu dengan cara mengikrarkan kesediaannya untuk ikut dan mengabdikan terhadap sang guru. Hal demikian itu merupakan bentuk ketawadukan atau sikap rendah hati yang begitu agung dari seorang murid. Selanjutnya, melalui kalimat أتبعك ar-Rāzi memunculkan satu kesimpulan bahwa dalam menuntut ilmu seorang murid harus ikut kepada gurunya secara *kāffah*, tanpa syarat dan ketentuan apa pun. Terbukti saat prosesi permintaan izin untuk ikut dengan Nabi Khidir, Nabi Musa tidak menyertakan syarat apapun.

2) Mondok untuk Mengabdikan (*Khidmah*) Kemudian Mengaji

Kajian al-Imam Fakhruddin ar-Rāzi selanjutnya adalah mengenai manajemen waktu. Seorang *thālib al-‘ilmi* (pencari ilmu) tatkala berguru, sebaiknya pertama kali yang ia lakukan adalah mengabdikan kepada sang guru, kemudian mengaji dan menimba ilmu dari gurunya. Hal ini kerap diistilahkan dengan الخدمة قبل العلم (mengabdikan sebelum mengaji). Kajian ini

disimpulkan ar-Rāzi dari penggalan ayat هل أتبعك على أن تعلمني (apakah aku boleh mengikutimu agar engkau dapat mengajarkanku). Dalam penggalan ayat tersebut penyebutan أتبعك yang menjadi representasi dari makna ‘mengabdikan’ disebutkan lebih dahulu dari pada kalimat أن تعلمني yang merepresentasikan makna ‘mengaji’. Sehingga disimpulkan oleh ar-Rāzi bahwa termasuk adab menuntut ilmu adalah mendahulukan pengabdian terhadap sang guru sebelum mengaji dan menimba ilmu darinya.³¹

Kemudian Imam Al-Zarnuji berkata di dalam kitabnya “*Ta’līm al-Mutā’allim*”, beliau mengutip perkataan sahabat Ali Bin Abi Thalib yaitu:

أَنَا عَبْدٌ مِّنْ عِلْمِنِي حَرْفًا وَاحِدًا: إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى (تعليم)

(المتعلم، ص. ٧٨)

*Artinya: “Aku adalah budak yang mengajariku walau satu huruf, jika dia mau silakan menjualku, atau tetap menjadikanku sebagai budak.”*³²

³¹ Fahrudin al-Razi, *Tafsir Al Kabir Wa Mafatihul Ghaib* (Damsyiq: Darul Fikr, t.t.), h. 152-153.

³² Burhanul Islam Al-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim Tariq Al-Ta’allum* (Beirut: Maktab Al-Islami, 1981), h. 78.

Pernyataan Ali Bin Abi Thalib tersebut menjadi dasar pedoman etika bagi para santri dalam menuntut ilmu kepada kiai atau guru. Hubungan antara guru dan murid diibaratkan “tuan” dengan “budaknya” yang selalu patuh dan taat atas perintah gurunya dengan cara menunjukkan bentuk *khidmah* atau pengabdian yang tinggi kepada siapapun yang pernah mengajarnya walaupun hanya satu huruf.

c. Macam-macam *Khidmah*

Dalam praktiknya, *khidmah* terbagi menjadi tiga macam, antara lain:

- 1) *Khidmah bī al-Nafs*, yaitu *khidmah* dengan fisik atau tenaga. *Khidmah* ini bisa dilakukan dengan hal-hal kecil seperti merapikan sandal kiai agar kiai mudah memakai sandalnya kembali, mencuci kendaraan kiai, menyetir mobil kiai atau membantu pekerjaan rumah kiai.
- 2) *Khidmah bī al-Māl*, yaitu *Khidmah* dengan harta. *Khidmah* dengan harta mungkin belum dapat dilakukan oleh santri sebab belum berpenghasilan sendiri. *Khidmah* dengan harta ini dapat dilakukan kelak jika santri sudah memiliki penghasilan sendiri. *Berkhidmah* dengan harta misalnya menyumbangkan harta untuk pembangunan pesantren.
- 3) *Khidmah bī al-Du’ā*, yaitu *Khidmah* dengan cara mendoakan kesehatan, keberkahan, dan kemuliaan kiai baik ketika selesai

shalat atau mendoakan di waktu dan tempat yang dianjurkan berdoa.³³

d. Keutamaan dan Manfaat *Khidmah*

Khidmah kerap diidentikkan dengan istilah dedikasi, khususnya bagi kalangan santri. Umumnya santri yang mendedikasikan diri mempunyai tujuan untuk bisa mendapatkan sesuatu yang bermakna dalam menimba ilmu, seperti barokah dan manfaat ilmu. Adagium *Al-'ilmu bī at-ta'āllum wa al-bārākātu bī al-khidmah* yang berarti Ilmu diperoleh dengan belajar, keberkahan ilmu diperoleh dengan *khidmah*, menjadi motivasi intrinsik para santri dalam menjalani proses pendidikan di pesantren. Untuk memperoleh keberkahan ilmu, santri perlu melewati proses pembelajaran *khidmah*. Hal ini tercermin pada histori perjalanan sejumlah tokoh dan ulama besar yang memperoleh kecemerlangan ilmunya setelah *berkhidmah*.

Dalam kitab *Adab al-'Alīm wa al-Mutā'allīm*, Hadratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari dengan jelas menekankan bahwa seorang murid harus tunduk kepada gurunya dalam segala urusannya, ikutilah semuanya bimbingan, mengharapkan keridhaan guru dari apa yang dilakukannya, dan berusaha memberikan penghargaan yang maksimal.³⁴ Jadi dia melakukan *taqarrub* kepada Allah dengan melayani gurunya (*wa yatāqarrābu ilāllahi ta'ālā bī al-khidmātihi*).

³³ M. Ilham Nadier, “*Khidmah* Jalan Menuju Barokah – Ponpes Al-Ghozali Cirebon,” diakses 7 Januari 2023, <https://www.alghozali.ponpes.id/khidmah-jalan-menuju-barokah/>.

³⁴ KH. Muhammad Hashim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Tuross al-Islami, t.t.).

3. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.³⁵ Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁶

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.³⁷

Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan

³⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 155.

³⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994), h. 267.

³⁷ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 14.

pedoman berperilakunya. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan. Dengan adanya internalisasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku.

b. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.³⁸ Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³⁹ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁴⁰

Nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan untuk semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.⁴¹

³⁸ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 260.

³⁹ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 61.

⁴⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 17.

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.

c. Proses Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi nilai, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dapat dilakukan. Adapun tahapan-tahapan itu antara lain:

1) *Transformasi*

Tahap *transformasi* nilai yaitu proses yang dilakukan oleh pelatih (pendidik) dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara pelatih dengan peserta latih (peserta didik). Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pelatih (pendidik) kepada peserta latih (peserta didik). Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta latih yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan peserta latih tidak kuat.⁴²

2) *Transaksi*

Tahap *transaksi* nilai yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pelatih dengan peserta latih secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini pelatih dapat mempengaruhi nilai peserta latih melalui contoh nilai yang dijalankannya (modeling) sedangkan peserta latih (peserta didik) dapat menerima nilai-nilai baru yang dapat disesuaikan dengan nilai dirinya.⁴³

⁴² Hakam dan Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, h. 14.

⁴³ Hakam dan Nurdin, h. 14.

3) *Transinternalisasi*

Tahap *trans-internalisasi*, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih (pendidik) melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta latih (peserta didik) diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh konkrit bagaimana implemetasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan *trans-internalisasi* ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta latih (peserta didik).⁴⁴

d. Tujuan Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir, dalam proses penginternalisasian nilai, setidaknya terdapat tiga tujuan yang harus dicapai. Ketiga tujuan dimaksud antara lain:⁴⁵

1) Mengetahui (*Knowing*)

Pada tahap ini, tugas pendidik ialah mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya peserta didik diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat,

⁴⁴ Hakam dan Nurdin, h. 14.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 229.

dan lain sebagainya. pendidik bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai apa yang telah diajarkan, seorang pendidik tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2) Mampu mengimplementasikan yang diketahui (*Doing*)

Ketika dicontohkan dalam permasalahan sholat, untuk dapat mencapai tujuan ini, seorang pendidik dapat menggunakan metode demonstrasi. Pendidik mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar video/film tentang tata cara sholat, selanjutnya peserta didik secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya, pendidik dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

3) Menjadi seperti yang diketahui (*Being*)

Dalam hal ini seharusnya tidak sekedar menjadi milik seorang peserta didik, tetapi harus menjadi satu dengan kepribadiannya. Peserta didik melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang peserta didik akan

berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh pendidik, tapi semata-mata karena menjadi bagian daripada kewajiban dirinya sebagai bagian dari keperibadiannya.

e. Metode Internalisasi Nilai⁴⁶

1) Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang ‘am. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif dalam internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam agama Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhan-Nya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat

⁴⁶ Moch Sya’roni Hasan, “Internalisasi Nilai Toleransi Beragama,” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 1 (22 April 2019): 79–111, <https://doi.org/10.52166/dar>.

manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram yaitu dalam kegiatan sehari-hari.⁴⁷

3) Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai *khimah* itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya sekat/batas antar sesame lainnya.

4) Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut kepada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu

⁴⁷ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, h. 230-231.

kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁴⁸ Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan berlalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

5) Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.⁴⁹

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dari kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan

⁴⁸ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Yuma Pustaka, 2010), h. 48-49.

⁴⁹ Hidayatullah, h. 47.

disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib*, *tarhib*, perumpamaan, *mauziah* (nasehat), dan kisah.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan salah satu unsur penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan peninjauan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Prosiding Seminar Nasional yang ditulis oleh Lia Atsniyah dan Ratna Supradewi, Universitas Islam Sultan Agung 2021, dengan judul "*Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal.*"⁵⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup yang dimiliki oleh santri pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal. Variabel

⁵⁰ Lia Atsniyah dan Ratna Supradewi, "Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal," *Universitas Islam Sultan Agung*, 2021.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah santri pengabdian yang juga merupakan mahasiswa aktif disuatu perguruan tinggi yang berjumlah 3 orang. Fokus dalam penelitian ini membahas tentang metode-metode penemuan makna hidup dan sumber-sumber makna hidup. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek mampu memaknai hidupnya. Semua subjek menggunakan metode yang sama dalam mencapai makna hidup, yaitu: pemahaman diri, bersikap positif, pengakraban hubungan, dan ibadah. Sedangkan sumber-sumber makna hidup ketiga subjek adalah nilai penghayatan, nilai bersikap, dan nilai pengahrapan. Ketiga subjek memiliki nilai kreativitas yang kurang.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas serta meneliti terkait dengan *khidmah*/pengabdian. Sedangkan letak perbedaannya adalah dari segi fokus penelitian, objek penelitian serta metode penelitian juga berbeda, sehingga akan menghadirkan tujuan serta hasil penelitian yang berbeda pula.

2. Artikel dalam Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Ghofirin dan Yunia Insanatul Karimah, Universitas Nahdlatul Ulama, Surabaya 2017, berjudul

“*Pengabdian Pada Masyarakat Pondok Pesantren Qomaruddin Desa Bungah Gresik Kewirausahaan Santri.*”⁵¹

Tujuan Penelitian ini adalah pengabdian masyarakat untuk memberikan motivasi tentang kewirausahaan kepada para santri Pondok Pesantren Qomaruddin Desa Bungah Gresik dalam mempersiapkan kemandirian santri di masa mendatang. Manfaat dari pengabdian masyarakat adalah memberikan wawasan tentang kewirausahaan, menjelaskan gambaran dan perbandingan antara wirausahawan dan karyawan serta menumbuhkan semangat dalam mempelajari ilmu kewirausahaan bagi para santri. Target pengabdian masyarakat ini adalah para santri Pondok Pesantren Qomaruddin Desa Bungah Gresik. Luaran pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan santri tentang kewirausahaan. Metode yang digunakan adalah berupa penyuluhan dengan penjelasan tentang kewirausahaan yang mudah dipahami oleh santri.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas serta meneliti tentang *khidmah*/pengabdian. Namun terdapat perbedaan dari segi tujuan penelitian dalam penelitian diatas yaitu untuk memotivasi dalam menanamkan kewirausahaan sebagai bekal santri dimasa mendatang. Sedangkan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai *khidmah*. Perbedaan selanjutnya juga pada objek penelitian.

⁵¹ Mohamamd Ghofirin dan Yunia Insanatul Karimah, “Pengabdian Pada Masyarakat Pondok Pesantren Qomaruddin Desa Bungah Gresik Kewirausahaan Santri,” *Community Development Journal* 1, no. 2 (9 Maret 2018), <https://doi.org/10.33086/cdj.v1i2.340>.

3. Artikel dalam Jurnal Nazhruna yang ditulis oleh Aufa Abdillah dan Erkham Maskuri Mahrus Afandi, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia dan Fakultas Syariah Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Indonesia 2022, dengan judul “*The Khidmah Tradition Of Santri Towards Kiai (The Review Of ‘Urf & Psychology)*.”⁵²

Artikel ini membahas tentang tradisi *khidmah* santri kepada Kiai merupakan tradisi di pondok pesantren yang sudah ada sejak awal berkembang Islam dan dilestarikan hingga saat ini di era milenial. Banyak masyarakat awam yang tidak memahami tentang tradisi *khidmah* santri kepada Kiai dan menganggap hal tersebut sebagai “pekerjaan sebagai pembantu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk menjelaskan dasar hukum tradisi *khidmah* santri kepada Kiai, dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik kuisioner terbuka (*open-ended questionnaire*) dan melakukan kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *khidmah* santri kepada Kiai tersebut dikarenakan membawa kemanfaatan baik dari segi individual maupun sosial dan sejalan dengan syariat yaitu *‘urf*. Tradisi *khidmah* juga kemanfaat dari segi psikologis, yaitu memunculkan kepuasan dan perasaan bahagia serta membentuk pebribadian santri di antaranya keikhlasan, kemandirian, rasa hormat, rendah hati, kepedulian terhadap lingkungan sosial, kejujuran dan tanggung jawab. Tradisi tersebut juga merupakan

⁵² Aufa Abdillah dan Erkham Maskuri, “The *Khidmah* Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology),” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (6 Maret 2022): 278–92, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.

bentuk pemberdayaan santri dalam membentuk skil yang akan bermanfaat dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bernegara serta berwirausaha.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *khidmah*. Namun terdapat perbedaan dari segi metode penelitian, objek penelitian, tujuan penelitian, serta lokasi penelitian.

4. Artikel dalam Jurnal JISR (Journal Intellectual Sufism Research) yang ditulis oleh Ahmadun Najah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia 2021, dengan judul “*Khidmah; Bakti Siswa Kepada Guru (Review Singkat)*.”⁵³

Artikel ini menjelaskan salah satu budaya khas yang hidup lestari di lingkungan pesantren adalah tradisi *khidmah*. *Khidmah* diartikan sebagai sikap dan kegiatan pengabdian sepenuh hati yang dilakukan oleh seorang santri kepada kiai atau gurunya, baik selama masa belajar di pesantren maupun setelah lulus. Di kalangan pesantren, tradisi *khidmah* ini telah mengakar kuat sejak zaman dahulu dan masih dipertahankan hingga kini, serta dirasa akan tetap bertahan hingga ke masa depan. Lebih dari sekedar tradisi, *khidmah* ini menjadi identitas penting seorang santri sekaligus sebagai salah satu tolak ukur keberhasilannya dalam menuntut ilmu karena dalam pendidikan pesantren. Kajian ini mencoba menjelaskan tentang pengertian dan bentuk *khidmah*, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *khidmah*, motivasi *khidmah*, landasan teologis

⁵³ Ahmadun Najah, “*Khidmah; Student Devotion To The Teacher (A Brief Review)*,” *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 4, no. 1 (20 November 2021): 31–42.

khidmah, serta keutamaan dan manfaatnya agar masyarakat dapat memahami masalah *khidmah* ini lebih dalam dan utuh. Penelitian ini bersifat kualitatif dalam bentuk studi literatur, dengan pendekatan konseptual tasawuf dan akhlak. Sehingga dimungkinkan untuk menjawab beberapa aspek masalah seperti yang disebutkan sebelumnya. Setelah dilakukan penggalian data dan dianalisis, pada penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan antara lain; pertama, *khidmah* adalah bentuk pengabdian dan bakti yang dilakukan seorang santri (santri) kepada gurunya (kiai), sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada gurunya. Pengabdian ini bisa dalam bentuk pengabdian yang bernuansa fisik, pikiran, harta, atau dalam bentuk doa. Kedua, munculnya tradisi *khidmah* di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti pendidikan akhlak yang kuat terutama akhlak bagi guru (kiai), kiai yang diyakini sebagai orang yang soleh dan suci, serta adanya asrama. sistem kehidupan masyarakat dalam kurun waktu yang panjang yang membangun kedekatan batin antara guru dan siswa. Ketiga, beberapa motivasi yang mendorong santri menjadi *khidmah* adalah untuk mendapatkan ridha kiai serta ungkapan rasa syukur dan ingin membalas jasa kiai.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *khidmah* kepada kiai. Namun terdapat perbedaan dari segi tujuan, fokus penelitian, objek penelitian serta lokasi penelitian.

5. Artikel dalam *International Journal of Educational Research & Social Sciences* yang ditulis oleh Mohammad Dzakiyyuddin, Achmad Sanusi, Didin Wahidin, Husen Saeful Insan, Progam Doktoral Ilmu Pendidikan Mahasiswa Universitas Islam Nusantara, Jawa Barat, Indonesia 2022, dengan judul “*Manajemen Amalan Khidmah di Pesantren Muadalah Mualimin Menghasilkan Lulusan Berkualitas*”.⁵⁴

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengungkap proses manajemen *khidmah* Pesantren Muadalah Mualimin sebagai tradisi sekaligus program untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kajian ini dilakukan di dua Pesantren Mualimin Muadalah Provinsi Jawa Barat yaitu Pesantren Darussalam Garut dan Pesantren Fajrussalam Bogor. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Datanya berbasis pada observasi, wawancara, dan catatan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta menjalani pelatihan persiapan selama satu tahun dalam penulisan ilmiah, Islam kuno literasi kitab suci, kepemimpinan ibadah, keterampilan mengajar, dan keterampilan bahasa Arab dan Inggris. Pelatihan itu memuaskn institusi meskipun dihentikan lebih awal karena merebaknya wabah Pandemi covid-19. Setelah pelatihan, para peserta dikirim untuk menjalani dinas pengabaran selama satu tahun periode terdiri dari dua ranah: (1) melaksanakan tugas mengajar dan administrasi; (2) bekerja dalam struktur organisasi pesantren dan terlibat dalam kegiatan

⁵⁴ Mohammad Dzakiyyuddin dkk., “Management of *Khidmah* Practices at Mualimin Muadalah Islamic Boarding Schools to Produce Quality Graduates,” *International Journal of Educational Research*, 2022, 14.

sosial dan keagamaan diselenggarakan oleh pesantren. Pengelolaan praktik pelayanan guru tidak menunjukkan signifikan permasalahan, sedangkan pengelolaan praktek pelayanan asrama masih terkendala oleh inkonsistensi dalam sistem pengawasan dan penilaian yang belum optimal.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *khidmah* kepada. Namun terdapat perbedaan dari segi tujuan, fokus penelitian, objek penelitian serta lokasi penelitian meskipun sama-sama berada diluar pesantren, namun konteks penelitian yang berbeda. Yakni santri dan alumni.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti

No	Penelitian Terdahulu	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lia Atsniyah dan Ratna Supradewi 2021, dengan judul “ <i>Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal</i> ”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek mampu memaknai hidupnya. Semua subjek menggunakan metode yang sama dalam mencapai makna hidup, yaitu: pemahaman diri, bersikap positif, pengakraban hubungan, dan ibadah. Sedangkan sumber-	Membahas/menggunakan variable <i>khidmah</i> /pengabdian, Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Variable yang digunakan adalah makna hidup santri pengabdian (<i>khidmah</i>) Objek penelitian adalah santri <i>khidmah</i> . Sedangkan penelitian ini adalah menggunakan variable internalisasi nilai <i>khidmah</i> dengan objek penelitian adalah alumni pesantren yang telah kembali ke

		<p>sumber makna hidup ketiga subjek adalah nilai penghayatan, nilai bersikap, dan nilai pengahrapan. Ketiga subjek memiliki nilai kreativitas yang kurang.</p>		<p>kampung halamannya.</p>
2	<p>Mohammad Ghofirin dan Yunia Insanatul Karimah 2017, berjudul “<i>Pengabdian Pada Masyarakat Pondok Pesantren Qomaruddin Desa Bungah Gresik Kewirausahaan Santri.</i>”</p>	<p>Manfaat Pengabdian masyarakat ini adalah para santri Pondok Pesantren Qomaruddin Desa Bungah Gresik bisa meningkatkan pengetahuan santri tentang kewirausahaan.</p>	<p>Variable yang digunakan adalah pengabdian (<i>khidmah</i>)</p>	<p>Variable adalah pengabdian masyarakat kepada pondok pesantren, dengan metode penyuluhan. Sedangkan dalam penelitian adalah menggunakan variable internalisasi nilai <i>khidmah</i> dengan objek penelitian adalah alumni pesantren yang telah kembali ke kampung halamannya <i>berkhidmah</i> kepada kiai dan pondok pesantren.</p>
3	<p>Aufa Abdillah dan Erksam Maskuri Mahrus Afandi 2022, dengan judul “<i>The Khidmah</i>”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi <i>khidmah</i> santri kepada Kiai</p>	<p>Variable yang digunakan adalah <i>khidmah</i> santri kepada kiai. Dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Hanya membahas terkait variable <i>khidmah</i> sebagai tradisi <i>khidmah</i> santri kepada kiai saja. Sedangkan</p>

	<i>Tradition Of Santri Towards Kiai (The Review Of 'Urf & Psychology)."</i>	tersebut dikarenakan membawa kemanfaatan baik dari segi individual maupun sosial dan sejalan dengan syariat.		dalam penelitian ini adalah lebih dalam lagi yaitu mulai dari proses, pengimplementasian serta menjadi bagian dari diri santri. Objeknya juga berbeda dengan salah satu pendekatan juga berbeda yakni kepastakaan.
4	Ahmadun Najah 2021, dengan judul " <i>Khidmah; Bakti Siswa Kepada Guru (Review Singkat).</i> "	Hasil penelitian menunjukkan makna, faktor-faktor, motivasi dalam <i>berkhidmah</i> para santri kepada kiai.	Sama-sama membahas berkaitan dengan <i>khidmah</i> kepada kiai. Metode yang digunakan kualitatif.	Variable yang digunakan adalah makna <i>khidmah</i> , faktor-faktor melatarbelakangi <i>khidmah</i> , motivasi <i>khidmah</i> . Objek penelitian adalah review singkat. Sedangkan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>khidmah</i> yang meliputi transformasi, transaksi, transinternalisasi dengan objek penelitian adalah alumni pesantren yang telah kembali ke kampung halamannya.
5	Mohammad	Melaksanakan	Sama-sama	Variable

	Dzakiyyuddin, Achmad Sanusi, Didin Wahidin, Husen Saeful Insan 2022, dengan judul “ <i>Manajemen Amalan Khidmah di Pesantren Muadalah Mualimin Menghasilkan Lulusan Berkualitas</i> ”	tugas mengajar dan administrasi; Bekerja dalam struktur organisasi pesantren dan terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan diselenggarakan oleh pesantren.	membahas dengan salah satu variable <i>khidmah</i> dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.	penelitian adalah manajemen amalan dalam <i>berkhidmah</i> , dengan persiapan serta pengabdian selama 1 tahun. Objeknya adalah santri <i>berkhidmah</i> . Sedangkan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>khidmah</i> yang meliputi transformasi, transaksi, transinternalisasi dengan objek penelitian adalah alumni pesantren yang telah kembali ke kampung halamannya dengan <i>khidmah</i> seumur hidupnya.
--	---	---	--	--

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian, setiap peneliti menggunakan paradigma yang berbeda. Paradigma yang dimaksud dalam hal ini adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Adapun paradigma pada penelitian ini agar lebih jelasnya, peneliti menggambarkan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Paradigma Penelitian

